

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya. Kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tidak bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa untuk mengoptimalkan perkembangannya sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Olahraga adalah serangkaian gerakan yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsional, sesuai tujuan melakukan olahraga. Olahraga adalah bentuk aktivitas fisik yang biasanya bersifat kompetitif dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik seseorang sekaligus memberikan hiburan bagi pemain ataupun penonton. Olahraga merupakan aktivitas fisik yang disengaja dan direncanakan mulai dari arah, tujuan, waktu, dan lokasinya. Dalam kehidupan bersosial, olahraga merupakan suatu fenomena sekaligus bentuk ekspresi manusia. Olahraga dapat dilakukan secara individu maupun beregu.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong serta meningkatkan kesegaran jasmani, pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, prestasi belajar, perkembangan psikis, keterampilan motorik, motivasi, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental, emosional sportivitas sosial), serta kebiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk peningkatan kesegaran jasmani, pertumbuhan, dan perkembangan fisik siswa secara normal. Untuk terwujudnya hal di atas maka dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Dasar dan Menengah diajarkan berbagai materi pelajaran tentang silat.

Pada 18 Mei 1948, didirikan organisasi pencak silat Indonesia yang bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). IPSI diprakarsai oleh Ketua Pusat Kebudayaan, Wongsonegoro. Pasca-kemerdekaan, pencak silat sangatlah

berkembang di berbagai daerah, sehingga keberadaan pencak silat semakin terasa. Selain itu, di setiap daerah juga memiliki aliran silatnya masing-masing yang disesuaikan dengan ciri khasnya. Wongsonegoro memimpin IPSI hingga tahun 1973, yang kemudian digantikan oleh Brigjen Tjokropronolo.

Cabang Olahraga Pencak Silat yang tergabung pada keanggotaan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pusat berjumlah 16 perguruan diantaranya Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri, Perguruan Silat Nasional Perisai Putih, Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Phashadja Mataram, Perguruan Pencak Indonesia Harimurti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, Persatuan Pencak Silat Putra Betawi, Keluarga Pencak Silat Nusantara, Perguruan Pencak Silat Bela diri Tangan Kosong Merpati Putih, Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia, Perguruan Silat Nasional Asad, Pencak Silat Tenaga Dasar Indonesia, Lembaga Pengembangan Ilmu Terapi Tenaga Dalam Kalimasada, dan Pencak Silat Nah datul Ulama Pagar Nusa.

Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara (Indonesia). Unsur-unsur untuk membela diri dengan seni bela diri, yaitu dengan menggunakan pukulan dan tendangan. Pencak silat merupakan bela diri yang banyak diminati oleh banyak orang terutama masyarakat Indonesia.

Pencak silat merupakan bagian dari hobi seseorang. Seseorang yang memiliki hobi dengan seni bela diri ini biasanya fisiknya lebih kuat. Pencak silat kini tidak mengenal usia dan gender, baik laki laki maupun perempuan banyak yang menekuni seni bela diri ini karena kemauan dari diri mereka sendiri dan menjadikannya sebagai hobi. Berawal dari hobi pasti lama lama akan meraih prestasi.

Manfaat dari seni bela ini sangat banyak, apalagi bagi perempuan yang tentunya dituntut untuk menjaga diri. Dengan ini, bisa membuktikan bahwa perempuan itu kuat dan bukan termasuk makhluk yang lemah. Manfaat bagi kesehatan juga dapat diperoleh jika menekuni seni ini. Walaupun resiko dalam seni bela diri ini sangat tinggi, tapi jika belajar dengan baik dan rajin risiko yang tidak diinginkan akan teratasi.

Pencak silat terkenal sebagai seni bela diri. Namun sebenarnya Pencak Silat termasuk tradisi bangsa Indonesia yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain olahraga, aliran Pencak Silat juga meliputi aspek mental-spiritual, bela diri, dan seni. Kata Pencak Silat terdiri dari dua kata yaitu pencak dan silat. Istilah “pencak” terkenal di Jawa, sedangkan istilah “silat” atau “silek” terkenal di Sumatera Barat. Gerakan gaya Pencak Silat sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen seni. Gerakan dan gaya tersebut adalah kesatuan gerak tubuh (wiraga), gerak indera (wirasa) dan gerak berbasis musik (wirama). Perlengkapan pendukung Pencak Silat meliputi pakaian, alat musik dan senjata tradisional.

Praktisi Pencak Silat diajarkan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Praktisi ini juga dilatih dalam berbagai teknik untuk

menghadapi serangan atau situasi berbahaya lainnya berdasarkan prinsip untuk melindungi dirinya sendiri dan juga orang lain, menghindari menyakiti pelaku, dan membangun persahabatan. Pencak Silat sering dilakukan dalam berbagai upacara ritual dan perayaan. Pria dan wanita dari segala usia, serta penyandang cacat, semuanya dapat berlatih Pencak Silat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil perilaku manusia yang didapat dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret dan dapat diobservasi.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian bahwa saat ini seni beladiri pencak silat semakin kurang mendapatkan tempat dihati siswa. Banyak diantara para siswa lebih memperhatikan dan meminati kesenian bela diri dari negara tetangga seperti karate, taekwondo, judo dan yang lainnya. Faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap kesenian pencak silat adalah perkembangan didalam ilmu teknologi, yang berpengaruh terhadap perubahan dalam peningkatan wawasan dan pola pikir masyarakat sendiri yang menganggap bahwa

pencak silat sudah kuno. Munculnya berbagai bentuk hiburan modern seperti bioskop, gadget, majalah, musik, band dan musik K-Pop juga turut menggeser keberadaan kesenian pencak silat. Ditambah lagi dengan media informasi seperti televisi juga yang jarang menayangkan acara mengenai kesenian tradisional. Hal ini jelas membuat minat masyarakat terhadap kesenian pencak silat semakin lama menjadi semakin berkurang.

Pada minat Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai adalah belum diketahui minat Pencak Silat pada Siswa SMK Negeri 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, minimnya prestasi Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, kurangnya motivasi Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, tidak adanya Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, kurang aktifnya Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, tidak adanya pelatih untuk latihan pencak silat, tidak adanya yang latihan setelah corona.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Belum diketahui minat Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- 2) Minimnya prestasi Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

- 3) Kurangnya motivasi Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- 4) Tidak adanya aktivitas Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- 5) Kurang aktifnya Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat hasil luasnya ruang lingkup permasalahan jelas ada dalam identifikasi masalah maka peneliti perlu memberikan batasan masalah yaitu: minat Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana minat Kurangnya motivasi Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?

1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai Untuk mengetahui gambaran minat siswa pada Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Pencak Silat.

2) Secara Praktis

- a. Bagi siswa sebagai peningkatan motivasi dalam memilih Pencak Silat sebagai ekstrakurikuler.
- b. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam melakukan pembelajaran olahraga khususnya materi Pencak Silat.
- c. Bagi peneliti berikutnya Sebagai salah satu sumber bacaan dan informasi bagi rekan-rekan yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.
- d. Bagi peneliti untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pasir Pengaraian.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1.Hakikat Minat Olahraga

2.1.1.Pengertian Minat Olahraga

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat berkaitan erat dengan motivasi seseorang, sesuatu yang dipelajari, serta dapat berubah-ubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode yang sedang trend, bukan bawaan sejak lahir. Minat adalah kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, minat mempengaruhi dalam pemusatan perhatian sehingga mendorong untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu dengan sungguh-sungguh (Muhibbin Syah, 2000: 71).

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten dan dengan rasa senang. Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Djaali, 2009:121). Pergaulan remaja dan kemajuan teknologi saat ini yang semakin canggih, tentunya akan mempengaruhi berbagai aktifitas seseorang dalam berolahraga. Salah satunya minat dan bakat anak-anak maupun remaja terhadap olahraga semakin berkurang. Situasi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya menjadi menurun, daya

tahan tubuh menjadi lemah, yang menyebabkan aktifitas belajar terganggu, sehingga prestasi akademik dapat menurun.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka dengan sendirinya minat akan semakin besar (Slameto, 2010:180). Menurut Syah Muhibbin (dalam A.Maulida, *dkk*, 2015:7). Minat adalah kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, minat mempengaruhi dalam pemusatan perhatian sehingga mendorong untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Seseorang dapat mempunyai minat yang kuat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh Crow and Crow (dalam Maulida, Hadi, Taufik, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat misal, cenderung terhadap belajar, dalam hal ini seseorang memiliki hasrat untuk ingin tahu terhadap suatu ilmu pengetahuan.

2. Faktor lingkungan sosial

Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar mendapat status sosial yang tinggi pula.

3. Faktor emosi

Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat dan kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

2.2. Hakikat Silat

Kata pencak silat merupakan gabungan dari dua kata yaitu pencak dan silat, kata pencak lazim di gunakan di daerah Jawa sedangkan silat lazim di gunakan di daerah Sumatera dan daerah lainnya. Di kawasan melayu dapat ditemukan beladiri pencak silat dengan mempergunakan istilah bermacam-macam seperti bersilat, goyang, cekak di semenanjung Malaysia dan Singapura dan Thailand provinsi Pattani. Di Indonesia sendiri istilah pencak silat baru mulai dipakai setelah berdirinya organisasi pencak silat (IPSI), sebelumnya di daerah Sumatra lebih dikenal dengan istilah silat, sedangkan di tanah jawa kebanyakan dikenal dengan istilah pencak saja. Pencak silat dalam perwujudannya pada masyarakat Indonesia, berperan dan berfungsi sebagai olahraga, seni, beladiri, dan sebagai sarana pembinaan mental spritual bangsa

Indonesia. Peran dan fungsi ini telah membudaya dan berkembang sejalan dengan pembangunan masyarakat Indonesia.

Menurut penjelasan di atas, bahwa pencak silat tradisional merupakan gambaran bentuk gerak bela diri yang bertujuan membela diri dari bala dan malapetaka yang dapat mengancam keselamatan. Pencak silat tradisional merupakan jenis beladiri yang masih bersifat tradisional, belum terpengaruh oleh budaya asing dan membudaya secara turun-temurun di Indonesia. Pencak silat yang masih bersifat tradisional, ini ada yang dapat tampil didepan umum dan ada yang tidak, silat yang dapat di tampilkan ialah bunga-bunga silat yang berupa jenis permainan dari pencak silat yang menampilkan gerakan. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak yang bersifat beladiri yang tidak dapat di tampilkan di depan umum. Kemudian menurut Lubis (2016:1) bahwa: Pencak silat merupakan salah satu olahraga yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pencak silat juga merupakan beladiri yang telah di budayakan dan di kembangkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, bahkan berkembang ke manca negara.

Hakikat Pencak Silat adalah seni beladiri yang berakar pada rumpun Melayu. Seni beladiri ini banyak ditemukan di Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan negara - negara yang berbatasan dengan negara etnis Melayu tersebut. Banyak ahli sejarah menyatakan bahwa Pencak Silat pertama kali ditemukan di Riau pada jaman kerajaan Sriwijaya di abad VII walaupun dalam bentuk yang masih kasar.

Seni beladiri Melayu ini kemudian menyebar ke seluruh wilayah kerajaan Sriwijaya, Semenanjung Malaka, dan Pulau Jawa. Namun keberadaan Pencak Silat baru tercatat dalam buku sastra pada abad XI. Dikatakan bahwa Datuk Suri Diraja dari Kerajaan Parahiyangan di kaki gunung Merapi, telah mengembangkan silat Minangkabau disamping bentuk kesenian lainnya. Silat Minangkabau ini kemudian menyebar ke daerah lain seiring dengan migrasi para perantau.

Seni beladiri Melayu ini mencapai puncak kejayaan pada jaman kerajaan Majapahit di abad XVI. Kerajaan Majapahit memanfaatkan Pencak Silat sebagai ilmu perang untuk memperluas wilayah teritorialnya. Kerajaan Majapahit menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara. Hanya kerajaan Priyangan di tanah Pasundan yang tidak dapat dikuasai penuh oleh Kerajaan Majapahit. Tentara kerajaan Priyangan ini terkenal akan kehebatan Pencak Silatnya. Karena wilayahnya yang terisolir, dan terbatasnya pengaruh Majapahit, seni beladiri kerajaan Priyangan hampir tidak mendapat pengaruh dari silat Minang kabau. Pencak Silat Priyangan ini terkenal dengan nama Cimande. Para ahli sejarah dan kalangan pendekar pada umumnya sepakat bahwa berbagai aliran Pencak Silat yang berkembang dewasa ini, bersumber dari dua gaya yang berasal dari Sumatra Barat dan Jawa Barat seperti di uraikan di atas.

Aspek-aspek Pencak Silat IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) mendefinisikan Pencak Silat sebagai suatu kesatuan dari empat unsur yaitu unsur seni, beladiri, olah raga, dan olah batin. Unsur seni merupakan wujud

budaya dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang tunduk pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Unsur beladiri memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya, dengan teknik dan taktik yang efektif. Unsur olahraga mengembangkan kegiatan jasmani untuk mendapatkan kebugaran, ketangkasan, maupun prestasi olahraga. Unsur olah batin membentuk sikap dan kepribadian luhur dengan menghayati dan mengamalkan berbagai nilai dan norma adat istiadat yang mengandung makna sopan santun sebagai etika kalangan pendekar.

2.2.1. Pengertian Silat

Pencak silat adalah adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni bela diri ini secara luas lebih dikenal di negara-negara Asia, seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand. Di Indonesia sendiri terdapat induk organisasi pencak silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau yang lebih dikenal dengan IPSI.

Sedangkan suatu organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa atau PERSILAT yang merupakan bentukan dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sedangkan menurut versi lain, pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Dimana setiap konsentrasi dipengaruhi oleh kebudayaan. Sehingga tiap daerah memiliki cirri khas dan aliran pencak silat. Misalnya pencak silat dari daerah Jawa Barat yang terkenal dengan aliran Cimande dan

Cikalong. Di Jawa Tengah terkenal dengan aliran Merpati Putih. Sedangkan di Jawa Timur dengan aliran Perisai Diri.

Secara etimologi, Isti'lah silat lebih dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus di Indonesia isti'lah yang digunakan adalah pencak silat. Isti'lah ini digunakan untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang pesat di Indonesia. Nama pencak digunakan di Jawa, sedangkan silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Perbedaan dan ciri khas dari kata pencak dan silat adalah bahwa pencak lebih mengedepankan unsure seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan.

2.2.2. Sejarah Pencak Silat

Berawal dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki cara dalam melindungi diri dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam, sehingga mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti: gerakan kera, harimau, ular, burung elang. Bela diri juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Bela diri juga sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan besar, seperti kerajaan Sriwijaya, dan Majapahit, yang mana memiliki pendekar-pendekar dan prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Sedangkan menurut penilit silat Donald F. Draeger, untuk mengetahui sejarah dan berkembangnya silat dapat dilihat dari berbagai artefak senjata yang

ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Sementara itu Sheikh Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual.

Silat lalu berkembang dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.

Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia.

Beberapa organisasi silat nasional maupun internasional mulai tumbuh dengan pesat. Seperti di Asia, Amerika Serikat dan Eropa. Silat kini telah secara resmi masuk sebagai cabang olah raga dalam pertandingan internasional, khususnya dipertandingkan dalam SEA Games.



Gambar 2.1.Pencak silat
Sumber: Islami, M.R (2022)

2.2.3.Manfaat Belajar Pencak Silat

a. Mengembangkan Kemampuan Diri

Pencak silat dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Gerakan di dalamnya dapat meningkatkan proses berpikir dalam menghadapi permasalahan. Dengan begitu, kamu bisa mengambil keputusan dengan tepat dan akurat. Manfaat lainnya yakni pengembangan kemampuan afektif. Kegunaannya sejalan dengan gerakan latihan yang mengarah pada sikap sportivitas, saling menghargai sesama teman latihan-tanding dan rendah hati. Selain itu, pencak silat juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, melatih keuletan dan mampu mengembangkan kewaspadaan diri dari lingkungan sekitar.

b. Mempertahankan Berat Badan Ideal

Kamu bisa mendapatkan dan mempertahankan berat badan ideal jika melakukan pencak silat dalam teknik yang tepat. Gerakan-gerakannya dapat membakar hingga ratusan kalori dalam waktu yang cenderung singkat. Bisa dikatakan, pencak silat menjadi salah satu cara terbaik untuk mencegah obesitas.

c. Melatih Fleksibilitas Tubuh

Manfaat pencak silat selanjutnya yakni melatih fleksibilitas tubuh. Ini bertujuan untuk mencegah postur tubuh yang buruk, leher yang sering pegal dan melatih posisi tubuh yang baik saat duduk, berdiri serta berjalan. Manfaat tersebut bisa terjadi berkat gerakan peregangan di setiap teknik dasar pencak silat. Langkah ini membuat otot menjadi lebih fleksibel, yang akhirnya berpengaruh baik pada postur tubuh seseorang. Peregangan mampu mencegah terjadinya cedera, meningkatkan jangkauan gerak dan meningkatkan kinerja otot secara keseluruhan. Manfaat lainnya yakni meningkatkan aliran darah di dalam tubuh, sehingga dapat mencegah masalah pada organ jantung.

d. Menjaga Tekanan Darah Tetap Stabil

Gerakan berulang yang dilakukan saat pencak silat mirip dengan olahraga HIIT (*High Intensity Interval Training*). Ini efektif membantu menjaga kesehatan jantung dan mengontrol tekanan darah tinggi. Pencak silat mampu merangsang produksi hormon pertumbuhan manusia (HGH) dalam waktu 24 jam setelah latihan selesai. Hormon tersebut dapat meningkatkan

pembakaran lemak dan meningkatkan massa otot dalam tubuh. Pencak silat juga boleh dilakukan oleh pengidap tekanan darah tinggi.

Teknik yang kompleks dan cenderung rumit dapat meningkatkan kinerja organ jantung dalam memompa darah ke seluruh tubuh. Aliran darah yang lancar dapat meningkatkan volume darah dan melebarkan pembuluh darah. Jadi, tekanan darah pada pengidap bisa lebih stabil karena jantung bekerja dengan maksimal. Selain melakukan pencak silat, imbangi dengan mengonsumsi beberapa jenis asupan agar tekanan darah tetap stabil. Di antaranya bayam, pisang, bawang putih, yoghurt, kentang, oatmeal dan ikan.

e. Meningkatkan Kesehatan Jantung

Pencak silat termasuk ke dalam jenis olahragaberat dengan gerakan yang intens. Tekniknya dapat memperlancar peredaran darah dan meningkatkan detak jantung. Ini efektif menjaga daya tahan kardiovaskular, sehingga kamu dapat terbebas dari ancaman tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi dan diabetes.

2.2.4.Aspek Pencak Silat

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

a. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter muliaseseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

b. Aspek Seni

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

c. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

d. Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jikalatihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

2.2.5. Aliran dan Perguruan Pencak Silat

Berikut beberapa aliran dan perguruan pencak silat dari berbagai daerah di Indonesia:

- a. IKS.PI Kera Sakti (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia - Kera Sakti) dimulai pada tanggal 15 januari 1980, ketika Bp. R. Totong Kiemdarto (lahir di Madiun, 20-10-1953) selaku guru besar (Cikal Bakal/Peletak Dasar Aliran) dan pendiri yang pertama, mulai mendirikan perguruan ini di rumahnya, di Jl. Merpati 45 Madiun, Jawa Timur. Aslinya Perguruan ini hanya bernama Ikatan Keluarga Silat (Disingkat IKS)” Putra Indonesia”, yang maksudnya IKS = Berpengharapan supaya siswa dan siswinya yang latihan di perguruan menjadi suatu keluarga melalui seni beladiri dalam arti persaudaraan. Sekitar Tahun 1983, perguruan ini diberi tambahan

nama baru di belakang IKS.PI yaitu Kera Sakti, maksudnya = karena perguruan ini mengajarkan Jurus/ Kung-Fu Kera.



Gambar 2.2 Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia - Kera Sakti
Sumber: Ardonal M (2020)

- b. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal dengan SH Terate adalah suatu persaudaraan "perguruan" silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri serta mengutamakan persaudaraan antar warga (anggota) dan berbentuk sebuah organisasi yang merupakan rumpun/aliran Persaudaraan Setia Hati (PSH). SH Terate termasuk salah satu 10 perguruan silat yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada kongres pencak silat tanggal 28 Mei 1948 di Surakarta.



Gambar 2.3 Persaudaraan Setia Hati Terate
Sumber: Wis (2020)

- c. Tapak Suci, merupakan perguruan seni beladiri Indonesia yang berstatus organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, yang berdiri secara resmi pada 31 Juli 1963 di kampung Kauman Yogyakarta. Oleh karena itu kemudian beri nama lengkap perguruan seni beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Kelahirannya memiliki tujuan untuk bela agama dan bela bangsa. Sebelum berdirinya, pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat membutuhkan kemampuan beladiri untuk menghadapi tekanan dari colonial. Keberadaan tapak suci setidaknya menjadi sarana dari adanya semangat bela agama dan bela bangsa. Hal ini bermula dari dakwah para ulama yang senantiasa memasukkan unsur pengajaran–pengajaran beladiri, bela umat, bela agama, bela bangsa, dan bela negara dalam proses syiar agama islam.



Gambar 2.4 Silat Tapak Suci
Sumber: Baiquni (2013)

- d. Walet Puti yang merupakan singkatan dari warisan leluhur tunggal pusaka tradisional Indonesia dibentuk oleh alm. Bapak Sofyan Ratta yang merupakan Maha Guru Perguruan Silat Walet Puti pada tanggal 16 Agustus 1970 di Kisaran Kabupaten Asahan. Tercatat dalam

pengembangannya, perguruan silat Walet Puti telah berkembang disejumlah daerah antara lain Propinsi Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Banten, Bali, bahkan pernah masuk ke negara Malaysia, Belanda dan Maarokko.



Gambar 2.5 Walet Puti
Sumber: Siti N (2017)

2.3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat di butuhkan dalam mendukung kajian teoritik yang dikemukakan, Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Risang Andika Tama dan Endro Puji Purwono (2017) “Survei Kendala Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Materi Pencak Silat SMP Negeri di Kabupaten Semarang” Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa hampir semua SMPN di Kabupaten semarang yang diteliti memang terdapat kendala pada olahraga pencak silat untuk diajarkan kepada peserta didik, kendala-kendala yang ditemukan dalam memberikan mata pelajaran pencak silat di sekolah adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru PJOK, kurangnya minat siswa dan minimnya dukungan dari kepala sekolah, tetapi guru penjas mengaku menginginkan adanya pelatihan untuk materi pencak silat yang diadakan oleh dinas agar guru dapat memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Kesimpulan yang dapat ditemukan oleh peneliti

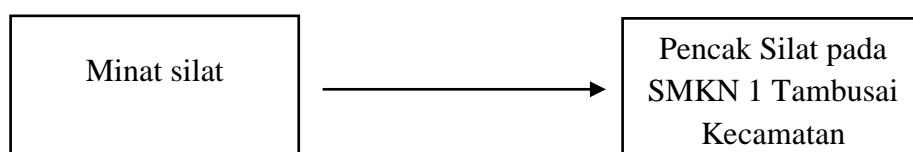
pada penelitian ini bahwa terdapat kendala pembelajaran PJOK pada materi pencak silat yaitu pada aspek kemampuan dan keterampilan guru, dukungan dari kepala sekolah dan juga minat siswa yang minim pada cabang olahraga pencak silat.

- b. Setyawan Kurniadi dan Hamdani (2018) “Dentifikasi Penyebab Kurangnya Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sma Negeri 1 Cerme” Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei, dengan teknik pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Cerme yang dipilih secara random sampling sebanyak 69 siswa dari 2 kelas. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil analisa statistik didapatkan nilai prosentase minat siswa kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Cerme sebanyak 4 siswa (6%) mempunyai minat sangat tinggi, sebanyak 33 siswa (48%) mempunyai minat tinggi, sebanyak 29 siswa (42%) mempunyai minat sedang, sebanyak 3 siswa (4%) mempunyai minat rendah dan sedangkan mempunyai minat sangat rendah tidak ada.
- c. Desy Yunita Utami dan Erwin Setyo Kriswanto (2019) “Hubungan minat olahraga dan psychological well-being terhadap prokrastinasi peserta didik di sekolah menengah atas” Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dan hubungan minat olahraga dan psychological well-being terhadap prokrastinasi. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Muntilan sebanyak 355 siswa. Menggunakan teknik purposive sampling didapatkan 101 siswa sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dan analisis regresi linier berganda dengan variabel Minat olahraga (X1), Psychological wellbeing (X2) sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah Prokrastinasi (Y). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (80%) memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik. Pada hasil korelasi terdapat hubungan negatif minat olahraga dan psychological well-being dengan prokrastinasi, di mana rhitung sebesar -0,554 dan -0,164. Sedangkan hasil analisis regresi menggunakan taraf signifikansi 5% menunjukkan hanya variabel minat olahraga yang signifikan memengaruhi prokrastinasi dengan p-value = 0,000.

2.4 Kerangka Konseptual

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa menyuruh. Pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (H. Djaali, 2006: 121). Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari (indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di indonesia, malaysia, brunei, singapura, filipina selatan, dan thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa nusantara (indonesia). Unsur-unsur untuk membela diri dengan seni bela diri, yaitu dengan menggunakan pukulan dan tendangan. Pencak silat merupakan bela diri yang banyak diminati oleh banyak orang terutama masyarakat indonesia.

Atas dasar tinjauan pustaka yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan secara analisis keterkaitan antara minat dengan Pencak Silat pada SMKN 1 Tambusai Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulusebagai berikut.



Gambar2.6Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan mengambil data menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Subana dan Sudrajat, 2005). Penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2017, hlm. 72) adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tambusai Kecamatan Tambusai.

b. Waktu

Waktu penelitian pada tanggal 17 Juli 2023 pada pukul 09.00 wib sampai dengan selesai.

3.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti (Handayani 2020). Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa negeri tingkat slta sekecamatan tambusai.

Tabel 3.1.Jumlah Populasi (Siswa pada SMKN 1 Tambusai)

No	Nama Kelas	Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas XI ATP	28	8	36
2	Kelas XI DPB	3	31	34
3	Kelas XITKJ	13	23	36
4	Kelas XI TKR	33	3	36
5	Kelas XI TSM	33	2	35
Total		110	67	177

Sumber: TU SMKN 1 Tambusai

c. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya Menurut Siyoto & Sodik (2015). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel

yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (dalam Aluwis 2022).

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagaimana dikutip (dalam Aluwis 2022), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e² = **Error tolerance** (Persen pelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi 5%.)

Dengan menggunakan nilai kritis (batas ketelitian 5% maka ukuran sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{177}{1 + 177(0,05)(0,05)}$$

$$n = \frac{177}{1 + 177(0,0025)}$$

$$n = \frac{177}{1 + 0,4425}$$

$$n = \frac{177}{1,4425}$$

$$n = 122,7$$

n = 122,7 yaitu dibulat menjadi 123. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 177 siswa. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah sampel pada setiap sekolah, peneliti mengambil dengan menggunakan teknik *proporsional Random Sampling*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{total sampel}$$

Berikut ini perhitungan jumlah sampel untuk setiap siswa pada SMKN

1 Tambusai.

Tabel 3.2. Jumlah Sampel yang Akan Diteliti

No	Nama Sekolah	Populasi	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	Kelas XI ATP	36	$36/177 \times 123 = 25,0$	25
2	Kelas XI DPB	34	$34/177 \times 123 = 23,6$	24
3	Kelas XI TKJ	36	$36/177 \times 123 = 25,0$	25
4	Kelas XI TKR	36	$36/177 \times 123 = 25,0$	25
5	Kelas XI TSM	35	$35/177 \times 123 = 24,3$	24
Jumlah Seluruh Sampel				123

Sumber: TUSMKN 1 Tambusai

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Instrumen atau alat pengumpulan data berupa angket yang berisi sejumlah pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa pada SMKN 1 Tambusai untuk mengetahui informasi tentang silat tradisional. penelitian ini menggunakan skala likert untuk menunjukkan sikap responden terhadap pernyataan yang tersedia di dalam angket tersebut. Skala likert berisi pernyataan yang sistematis dan disediakan 4 alternatif jawaban. Setiap alternatif jawaban akan diberikan bobot atau skor sebagai berikut.

Tabel 3.3. Skor Jawaban Alternatif

Alternatif jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala Likert (Sumber: Sugiyono 2011)

Berdasarkan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau Pernyataan (dalam Aluwis 2022).

3.5.Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah penyebaran Angket Survei Minat siswa/i pada SMKN 1 Tambusaiyang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk daftar pertanyaan alternatif "YA" dan "TIDAK". Dengan demikian selain menjatuhkan pilihan dengan tanda checklist (✓) pada jawaban alternatif. Sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Intrumen Penelitian

Variabel	Indikator Minat	Nomor Pertanyaan	Jumlah
Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas olahraga, tanpa ada yang menyuruh	1) Ketertarikan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
	2) Perhatian	10,11,12,13,14,15,16,17	8
	3) Aktivitas	18,19,20,21,22,23,24,25,26,27	10
Jumlah			27

Sumber: Slameto (2010: 180)

3.5.1. Intrumen Validasi dan Reliabelitas Angket

a. Uji Validasi

Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten, atau dikenal dengan validitas konten atau validitas isi, secara konstruk, atau dikenal dengan validitas konstruk, dan secara kriteria, atau dikenal dengan validitas kriteria (Yusup, 2018.). Berikut

ini disajikan rumus korelasi untuk mencari koefisien korelasi hasil uji instrumen dengan uji kriterianya.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2 \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = r hitung (koefisien korelasi)

$\sum X_i$ = jumlah skor item

$\sum Y_i$ = jumlah skor total

n = jumlah responden

Setelah diperoleh nilai koefesion korelasi $r_{xy} > r_{tabel}$ dari persamaan di atas, maka instrumen dikatakan valid.

Harga r_{xy} yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* 5%, jumlah sampel 33 orang dengan r_{tabel} sebesar 0.344. taraf signifikan $\alpha=5\%$ jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment* maka item soal yang diuji bersifat valid. Item soal yang tidak valid maka tidak di hitung. Setelah dilakukan uji coba soal terhadap 27 pertanyaan angket disiswa kelas XI semester ganjil SMKN 1 Tambusai dan di analisis, diperoleh soal yang valid dan tidak valid yang dapat dilihat pada tabel 3.5 dan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.5. Hasil Analisis Validasi

Variabel	Krteria Validasi	Jumlah
Soal Hasil Belajar Siswa	Valid	27
	Tidak valid	-

Berdasarkan tabel 3.5 dapat di simpulkan bahwa terdapat 27 pertanyaan angket yang valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu uji yang dilakukan melalui uji coba instrumen yang digunakan oleh peneliti. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika angket tersebut adalah ketetapan alat ukur untuk mengukur sejauh mana suatu alat dapat memberikan gambaran yang benar-benar dapat dipercaya untuk mengetahui kemampuan seseorang (Sugiyono, 2018). Untuk mengetahui besarnya koefisien reliabilitas soal tes, maka digunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

k = banyak butir soal

1 = bilangan konstan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varian skor dari tiap-tiapsoal

σb^2 = varian skor total

Tabel 3.6. Klasifikasi Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Interpretasi Validitas
$r_{11} < 0,20$	Reabilitas sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0.40$	Reabilitas rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0.70$	Reabilitas sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0.90$	Reabilitas tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1.00$	Reabilitas sangat tinggi

Sumber: (Pangestuti, 2018)

Nilai r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikan 5%, Jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item angket yang diuji bersifat reliabel.

Hasil analisis reliabilitas instrumen uji coba angket, besarnya harga r_{11} pada angket minat siswa = 0.9373 dengan kriteria reliabilitas kategori tinggi,

sehingga harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka angket yang digunakan untuk uji coba bersifat reliabel. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

3.6. Analisis data

Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari daftar pernyataan instrumen satu angket yang telah diajukan dan diisi oleh siswa/i SMKN 1 Tambusai, selanjutnya dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Instrumen diberikan sebelum perlakuan. Pengikut tes diminta untuk mengisi jawaban berdasarkan jawaban alternatif yang tersedia pada soal. Masing-masing alternative jawaban memiliki bobot yang berbeda, sesuai dengan jenis pernyataan.

Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan, kegiatan dalam langkah ini adalah mengecek sejauh mana atau identitas apa saja yang diperlukan bagi pengolahan data lebih lanjut, mengecek kelengkapan data dan mengecek isian data.
2. Adapun teknik perhitungan untuk masing-masing butir dalam angket menggunakan rumus persentase dari Komarudin & Prabowo (2020: 59).

Adapun rumus mencari persentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus persentase} = P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Keterangan: P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)
 F = Frekuensi jawaban
 N = Jumlah Responden

3. Proses pengelolaan data dan analisis data dengan menggunakan bantuan software program Microsoft Excel 2010. Rumus interval berdasarkan Sudijono (2009: 174) pengategorian yang berpacu pada skor *Mean* dan *Std. Deviation* sebagai berikut, Rumus Interval Kategori:

$X > (M + 1,5 SD)$ Sangat tinggi
 $(M + 0,5 SD) < X < (M + 1,5 SD)$ Tinggi
 $(M - 0,5 SD) < X < (M + 0,5 SD)$ Sedang
 $(M - 1,5 SD) < X < (M - 0,5 SD)$ Rendah
 $X < (M - 1,5 SD)$ Sangat rendah

Keterangan:

X = Skor

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi Hitung